Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 2326 – 2334

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Program Jamuzir untuk Menumbuhkan Rasa Empati pada Siswa Sekolah Dasar 110 Pekanbaru

Kusmega Dewi[1], Rezki Amelia[2], Hendri Mahardi[3], Erlisnawati[4], M. Nur Mustafa[5]
Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Riau

kusmega.dewi6431@grad.unri.ac.id[1], rezki.amelia6414@grad.unri.ac.id[2], hendri.mahardi@lecturer.unri.ac.id[3], erlisnawati@lecturer.unri.ac.id[4], m.nur@lecturer.unri.ac.id[4]

Kata Kunci:
Program Jamuzir, Empati, Siswa, Sekolah Dasar.

Abstrak

Program Jamuzir, yang berarti "Jangan Mubazir," adalah inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku berbagi. Program ini bertujuan untuk mencegah pemborosan dalam berbagai aspek kehidupan, serta menekankan pentingnya efisiensi dan keberlanjutan dalam pemanfaatan barang-barang bekas yang masih layak digunakan. Konsep berbagi dalam program ini merujuk pada tindakan memberikan sebagian dari apa yang dimiliki kepada teman atau individu yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan program Jamuzir dalam menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan BAGJA (Buat Pertanyaan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jamuzir meliputi berbagai kegiatan, seperti berbagi pakaian bekas, barang bekas, dan zakat dari orangtua. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa empati pada siswa, yang dibuktikan dengan banyaknya pakaian, barang, dan zakat yang diperoleh dari partisipasi orangtua. Penelitian ini menggunakan Melalui aktivitas berbagi ini, rasa empati siswa di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru meningkat dan memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkan.

Key Word:
Jamuzir Program, Empathy, Students, Elementary School.

Abstract

The Jamuzir program, which means "Don't Waste," is an initiative designed to raise students' awareness of sharing behavior. The program aims to prevent waste in various aspects of life, as well as emphasize the importance of efficiency and sustainability in utilizing used goods that are still suitable for use. The concept of sharing in this program refers to the act of giving some of what one has to a friend or individual in need, without expecting anything in return. This study aims to evaluate the implementation of the Jamuzir program in fostering empathy among students. The research methodology uses a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Jamuzir program includes various activities, such as sharing used clothes, used goods, and zakat from parents. This program has proven effective in fostering empathy in students, as evidenced by the large number of clothes, goods, and zakat obtained from parental participation. Through this sharing activity, students' empathy at Elementary School 110 Pekanbaru has increased and provided benefits to those in need.

Copyright © 2024 Kusmega Dewi, Rezki Amelia, Hendri Mahardi, Erlisnawati, M. Nur Mustafa
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Manusia sebagai entitas yang diciptakan oleh Tuhan, dianugerahi dengan kemampuan, otoritas, karakter, dan keberadaan yang unik (Rahardjo, 2019). Perjalanan eksistensi manusia dimulai dari konteks historis dan berkembang ke masa depan dengan tujuan untuk memenuhi beragam aspirasi kehidupan (Santoso, 2021). Pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan fisik dan psikologis individu, tanpa dibatasi oleh kelompok usia tertentu (Suryana & Hermanto, 2020).

Pendidikan dipandang sebagai jalur utama yang esensial untuk menumbuhkan karakter dan kecerdasan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengartikan pendidikan nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu serta menumbuhkan karakter dan peradaban bangsa, sehingga dapat menerangi kehidupan masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003). Tujuan tersebut mencakup pengembangan potensi siswa menjadi individu yang setia, berbakti kepada Tuhan Yang Mahakuasa, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan luas, terampil, inovatif, mandiri, serta sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dianggap sebagai suatu upaya sistematis yang bertujuan untuk mengaktualisasikan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

proses pembelajaran yang meningkatkan potensi peserta didik dalam aspek spiritualitas, pengaturan diri, pengembangan karakter, kecerdasan, serta kompetensi lainnya yang diperlukan sebagai individu, warga negara, dan anggota masyarakat (Hasanah, 2020; Marlina & Wijaya, 2018). Sebagaimana diungkapkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu aspirasi bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan kontribusi terhadap ketertiban dunia (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945).

Dalam konteks ini, para ahli psikologi dan pendidikan menekankan signifikansi empati dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Martin L. Hoffman, seorang psikolog terkemuka yang mengkaji empati, empati merupakan dasar dari perilaku prososial, yang mencakup perasaan dan respons terhadap kondisi orang lain. Hoffman menjelaskan bahwa empati memungkinkan individu untuk merasakan pengalaman emosional orang lain, yang selanjutnya mendorong perilaku membantu dan berbagi. Ia juga menekankan bahwa empati adalah keterampilan yang perlu dipupuk sejak dini, karena memainkan peran krusial dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berfungsi sebagai landasan etika serta moralitas individu (Hoffman, 2000). Di sisi lain, Carl Rogers, seorang psikolog humanis, memandang empati sebagai kemampuan untuk memahami perspektif orang lain secara mendalam, yang menurutnya sangat penting dalam konteks interaksi sosial dan pengembangan hubungan yang saling menguntungkan.

Pembentukan individu yang memiliki tanggung jawab sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan. Dalam konteks ini, Carl Rogers menekankan bahwa lingkungan yang empatik dapat berkontribusi terhadap pengalaman belajar siswa, sehingga mereka merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk mengembangkan diri secara optimal. Pendidikan yang mendorong empati juga berperan dalam membantu siswa memahami perbedaan, menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran dalam interaksi sosial (Rogers, 1980).

Para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan menegaskan pentingnya program-program yang berbasis nilai untuk menumbuhkan karakter dan empati dalam diri siswa. Daniel Goleman, yang dikenal sebagai penulis konsep kecerdasan emosional, menyatakan bahwa empati merupakan salah satu komponen utama dari kecerdasan emosional yang mendukung keterampilan sosial dan moral individu. Melalui keterlibatan dalam kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berbagi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, seperti program Jamuzir di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru, anak-anak dapat belajar mengidentifikasi emosi dan kebutuhan orang lain. Hal ini menjadi dasar bagi perilaku prososial dan sikap peduli (Goleman, 1995).

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pembiasaan tindakan nyata yang memungkinkan siswa memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lickona berpendapat bahwa kegiatan berbagi dan donasi, seperti yang dilakukan melalui program Jamuzir, membantu siswa membangun karakter dengan menyelaraskan pengetahuan moral mereka dengan pengalaman langsung, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Lickona, 1991).

Program Jamuzir, yang menerapkan pendekatan BAGJA (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, Atur eksekusi), juga mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. John Dewey, seorang filsuf dan ahli pendidikan, menekankan bahwa pendidikan yang paling bermakna adalah pendidikan yang melibatkan pengalaman langsung dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan mereka. Menurut Dewey, pendidikan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek, seperti langkah-langkah dalam pendekatan BAGJA, tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial serta rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar (Dewey, 1938).

Tahap keempat dalam pendekatan BAGJA, yaitu "jabarkan rencana," merupakan tahap kritis di mana strategi dan perencanaan spesifik dikembangkan untuk mencapai tujuan dan visi program yang telah ditentukan sebelumnya. Robbins dan Coulter (2018) menyatakan bahwa perencanaan strategis dalam suatu organisasi melibatkan penyusunan langkah-langkah terstruktur guna mencapai sasaran yang lebih luas. Dalam konteks program Jamuzir, tahap ini melibatkanLangkah-langkah yang dirancang secara hati-hati menjadi sangat penting, mengingat bahwa sasaran dari program ini adalah siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Pendekatan ini sangat relevan karena, seperti yang diungkapkan oleh Fullan (2007), keterlibatan semua elemen dalam lingkungan sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan program akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Hal ini merupakan inti dari upaya perubahan dalam pendidikan.

Poin pertama dari rencana ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam keberhasilan program.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Lickona (1991) menjelaskan bahwa kolaborasi antar semua pihak dalam lingkungan sekolah berkontribusi pada penciptaan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan karakter dan nilai-nilai sosial siswa. Dalam konteks ini, setiap guru kelas berfungsi sebagai koordinator yang bertanggung jawab untuk memantau perkembangan empati dan kepedulian siswa di kelasnya. Laporan dari setiap kelas kemudian akan dikumpulkan dan dianalisis oleh panitia guru. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan langsung dan berkelanjutan terhadap perubahan sikap siswa, sesuai dengan yang diusulkan oleh Bloom (1984) dalam teori taksonominya, yang menekankan pentingnya evaluasi berkala dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, pengawas, dan evaluator merupakan langkah penting untuk memastikan konsistensi dan kualitas pelaksanaan program. Menurut penelitian Sergiovanni (2001), kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam mengarahkan budaya sekolah dan berfungsi sebagai pemimpin yang memastikan keberhasilan program. Dengan adanya pemantauan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, program ini diharapkan dapat berjalan sesuai dengan target dan memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Pemantauan yang terus-menerus serta evaluasi bulanan memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap capaian program, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan di periode mendatang.

Kolb (1984), dalam teorinya mengenai pembelajaran pengalaman, menyatakan bahwa refleksi atas pengalaman adalah kunci utama dalam memastikan bahwa pengalaman belajar menghasilkan perubahan perilaku yang mendalam. Dengan melakukan evaluasi berbasis presentasi, kepala sekolah dan guru mata pelajaran dapat mengidentifikasi kelas yang berhasil menunjukkan perubahan sikap yang diharapkan serta memberikan apresiasi kepada guru kelas yang telah berkontribusi pada keberhasilan program tersebut.

Para ahli dalam bidang psikologi dan pendidikan menekankan bahwa empati merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini untuk mendukung interaksi sosial yang sehat dan hubungan interpersonal yang harmonis. Hoffman (2000), seorang pakar dalam studi empati dan perkembangan moral, mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang kemudian memicu perilaku pro-sosial seperti memberi bantuan atau dukungan. Hoffman juga menekankan bahwa empati bukan sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, melainkan juga meresponsnya dengan tindakan yang sesuai, yang membedakan antara empati verbal dan nonverbal.

Empati verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk mengekspresikan perhatian dan penghargaan, misalnya dengan bertanya tentang perasaan atau memberikan dukungan verbal. Menurut Eisenberg et al. (2006), empati verbal memainkan peran penting dalam komunikasi, karena hal ini menyampaikan kepada individu lain bahwa perasaan mereka dihargai dan dipahami, sehingga dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial. Pada anak-anak, penerapan empati verbal dapat mengajarkan mereka cara mengekspresikan kepedulian secara langsung melalui kata-kata, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Sebaliknya, empati nonverbal mencakup tindakan-tindakan seperti tatapan mata, pelukan, dan sentuhan, yang memungkinkan individu untuk menunjukkan rasa empati tanpa menggunakan kata-kata. Goleman (1995) menyatakan bahwa elemen-elemen nonverbal ini memiliki dampak yang signifikan karena dapat menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam dan lebih spontan. Goleman juga mengungkapkan bahwa empati nonverbal dapat memperkuat hubungan interpersonal, karena komunikasi emosional ini dirasakan sebagai bentuk ketulusan yang autentik oleh individu yang menerima. Penggunaan empati nonverbal dalam interaksi sosial anak memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar mengenai kepedulian tanpa selalu harus mengandalkan kata-kata, memungkinkan pengembangan keterampilan sosial yang lebih holistik.

Memupuk empati pada anak memiliki nilai yang sangat penting dalam perkembangan karakter mereka untuk membangun hubungan sosial yang positif. Decety dan Jackson (2004) menjelaskan bahwa empati berfungsi sebagai fondasi bagi perilaku prososial, karena mendorong anak untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain. Pengembangan empati pada anak tidak hanya membantu mereka dalam berinteraksi secara sosial dengan baik, tetapi juga membuat mereka dihargai oleh lingkungan sekitar karena sikap peduli dan perhatian yang mereka tunjukkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, baik empati verbal maupun nonverbal perlu dilatih agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sensitif, peka, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka.

Goleman (dalam Nugraha et al., 2017: 31) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, serta berusaha untuk melihat dari sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan pandangan terkait berbagai isu. Cohen dan Strayer (dalam Putri, 2019: 7) menjelaskan empati sebagai kemampuan untuk berbagi pemahaman mengenai keadaan orang lain. Sementara itu, Baron Cohen (dalam Solekhah et al., 2018: 88) mengemukakan bahwa empati dapat terlihat ketika seseorang merasakan kesamaan dengan pengalaman orang lain dan memikirkan situasi yang dihadapi orang tersebut, yang pada

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

gilirannya dapat mempengaruhi sikap kita.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah sebuah proses afektif dan kognitif yang dimiliki individu. Proses ini meliputi kemampuan untuk merasakan situasi, pengalaman, atau peristiwa di sekitar seseorang, dengan tetap mempertimbangkan perspektif orang lain dan menghargai perbedaan perasaan mereka mengenai berbagai hal.

Menurut Goleman dan Utami (dalam Nugraha et al., 2017: 32), aspek-aspek empati meliputi beberapa elemen kunci. Pertama, kepedulian**,** yang ditunjukkan ketika seseorang memperhatikan masalah orang lain dan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mereka. Individu yang peduli cenderung mengesampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain, berusaha berperilaku baik, membantu, serta menghargai orang lain, serta berupaya menciptakan kebahagiaan bagi orang lain. Kedua, toleransi**,** yang merupakan sikap pengakuan dan penghargaan terhadap kebebasan dan perbedaan sebagai hak setiap individu. Individu yang sangat toleran berusaha menghargai dan menerima perbedaan tersebut. Ketiga, tenggang rasa**,** yaitu kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dan memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan menjaga serta menghargai perasaan orang lain, sehingga dapat merasakan situasi yang dialami oleh orang lain. Individu yang memiliki sifat tenggang rasa juga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan rukun dalam interaksi sosial.

Batson dan Coke (dalam Asih & Pratiwi, 2010: 36) juga mengidentifikasi beberapa aspek empati, antara lain kehangatan, yang mengacu pada perasaan saling menghargai dan menghangatkan satu sama lain. Kelembutan mencerminkan tindakan dan ucapan yang penuh kelembutan kepada orang lain. Kepedulian muncul ketika seseorang memberikan perhatian kepada individu atau lingkungan di sekitarnya. Selain itu, kasihan merupakan perasaan simpati yang dirasakan seseorang terhadap orang lain. Dari berbagai aspek yang diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa empati meliputi rasa peduli terhadap orang lain, sikap toleran, perasaan kasihan, dan tenggang rasa antar individu atau kelompok.

Selain aspek-aspek tersebut, beberapa faktor juga dapat mempengaruhi tingkat empati seseorang. Denham (dalam Nugraha et al., 2017: 33) mengemukakan bahwa empati dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, di mana peningkatan usia sering kali berkorelasi dengan peningkatan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Gender juga berperan, di mana individu cenderung menunjukkan lebih banyak empati kepada teman sejenis karena adanya kesamaan yang lebih besar. Inteligensi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menenangkan orang lain, karena individu yang cerdas lebih cepat memahami orang lain dan dapat mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Permasalahan emosional juga berkontribusi, karena individu yang dapat mengekspresikan emosi biasanya lebih peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, orang tua yang menunjukkan empati dapat mempengaruhi anak-anak mereka; anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga kepedulian orang tua dapat mendorong anak-anak untuk lebih peduli kepada orang lain. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati meliputi usia, jenis kelamin, situasi, tingkat kematangan emosional, dan intelegensi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif partisipan. Menurut Creswell (2014), tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau fenomena tertentu. Pendekatan ini bersifat interpretatif dan menekankan eksplorasi pengalaman subjektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks atau nuansa yang mungkin terabaikan dalam penelitian kuantitatif. Creswell juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penelitian kualitatif, di mana proses penelitian dapat berkembang bersamaan dengan analisis data dan temuan yang muncul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru. Pengolahan data kualitatif merupakan langkah penting dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa pengolahan data kualitatif melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data mencakup proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih teratur, sehingga lebih mudah dianalisis. Langkah ini membantu peneliti untuk fokus pada data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, Miles dan Huberman juga menekankan pentingnya penyajian data dalam bentuk tabel, matriks, atau grafik untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul dalam data. Langkah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan verifikasi terhadap interpretasi mereka melalui refleksi dan validasi, guna memastikan keabsahan temuan yang dihasilkan.

Denzin dan Lincoln (2011) menambahkan bahwa pengolahan data kualitatif memerlukan pendekatan yang fleksibel dan reflektif. Mereka menjelaskan bahwa analisis kualitatif tidak hanya berfokus pada penemuan pola, tetapi juga pada pemahaman konteks dan latar belakang fenomena yang diteliti. Denzin dan Lincoln merekomendasikan penggunaan triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data atau metode analisis, untuk meningkatkan validitas hasil. Triangulasi berperan penting dalam memastikan bahwa interpretasi data merupakan hasil dari proses yang mendalam dan beragam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih robust.

Lebih lanjut, Creswell (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui pendekatan pengkodean, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengorganisasikan data dalam bentuk kategori dan subkategori yang berhubungan dengan tema utama. Proses pengkodean ini dilakukan dalam tiga tahap: pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Pada tahap pertama, pengkodean terbuka, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam data. Pada tahap pengkodean aksial, peneliti mulai menghubungkan konsep-konsep yang telah diidentifikasi, sedangkan pada tahap pengkodean selektif, peneliti menyempurnakan tema-tema yang paling signifikan dan membangun model teoretis yang menjelaskan hubungan antar tema.

HASIL DAN PEMBHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 110, yang terletak di Jalan Murai Nomor 20, Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan, dengan jumlah guru sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 20 perempuan. Selain itu, terdapat 2 tenaga administrasi, 1 satpam, dan 1 penjaga sekolah, serta jumlah siswa yang mencapai 655 orang. Sekolah Dasar Negeri 110 juga diakui sebagai sekolah adiwiyata mandiri, sahabat keluarga, dan sekolah ramah anak.

Program Jamuzir menggunakan Metode Pendekatan BAGJA (Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, Atur eksekusi.

Buat Pertanyaan

Pada tahap *Buat Pertanyaan*, kita merujuk pada teori berpikir kritis dan reflektif dari *John Dewey* yang mengatakan bahwa proses berpikir yang efektif dimulai dari pertanyaan yang kritis dan relevan. Dewey percaya bahwa berpikir kritis membantu individu atau kelompok dalam mengidentifikasi masalah, menyelidiki akar permasalahan, dan mencari solusi yang efektif (*The Reflective Thinking Model*, 1933). Dengan mengajukan pertanyaan yang mendalam dan mendasar, peserta dapat memperjelas tujuan dan mengenali apa yang benar-benar penting dalam program ini.



Ambil Pelajaran

Tahap ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh *Albert Bandura*. Menurut Bandura (1977), pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan pengambilan pelajaran dari pengalaman orang lain. Dalam konteks *Ambil Pelajaran*, tim pelaksana melihat pengalaman serupa yang sudah terjadi sebelumnya, untuk memahami faktor yang bisa mendukung atau menghambat kesuksesan. Ini mengarah pada pembelajaran kolektif yang meminimalkan pengulangan kesalahan dan meningkatkan peluang keberhasilan program.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Gali Mimpi

Tahapan *Gali Mimpi* dapat dikaitkan dengan *Visioning Theory* yang diperkenalkan oleh *Schwarz* (1996), yang menyatakan bahwa membangun visi bersama memungkinkan semua pihak untuk terlibat lebih mendalam dalam proses perubahan. Visi ini bertindak sebagai panduan yang menyatukan tujuan individu dan kelompok. Dalam *Gali Mimpi*, visi bersama yang dibentuk dapat menjadi daya dorong kuat untuk menggerakkan setiap individu yang terlibat dalam program *Jamuzir*. Dengan memiliki visi bersama, peserta lebih termotivasi untuk mewujudkan suasana atau kondisi ideal yang telah mereka cita-citakan.



Jabarkan Rencana

Tahap perencanaan ini berakar pada *Goal-Setting Theory* oleh *Locke dan Latham* (1990), yang menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik agar individu maupun kelompok dapat fokus dalam mencapai hasil yang diinginkan. Locke dan Latham menemukan bahwa tujuan yang terperinci membantu memandu tindakan dengan lebih efektif, karena tujuan yang jelas membuat setiap individu lebih terarah dalam melakukan tindakan yang relevan. Dalam konteks BAGJA, tahap *Jabarkan Rencana* memungkinkan perencanaan teknis dan detail yang meningkatkan peluang tercapainya tujuan program.



Atur Eksekusi

Tahap eksekusi dalam BAGJA sejalan dengan teori *Action Theory* oleh *Argyris dan Schön* (1974), yang menekankan pentingnya refleksi dan tindakan dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, perencanaan yang baik harus diikuti oleh implementasi yang terus-menerus dipantau dan diperbaiki. Dalam tahap *Atur Eksekusi*, dilakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan rencana berjalan efektif. Setiap evaluasi pada tahap ini memberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kendala atau perubahan kebutuhan lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya guru dalam menanamkan rasa empati pada siswa SDN 110 Pekanbaru melalui pelaksanaan program "Jangan Mubazir", menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan empati pada siswa, serta mengidentifikasi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Program "Jangan Mubazir" yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru merupakan contoh konkret dari upaya untuk menumbuhkan empati melalui pengalaman langsung. Melalui program ini, siswa diajak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti donasi barang dan uang, serta menjadi relawan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya berbagi dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga dapat membangun karakter yang peduli dan bertanggung jawab.



Data terkait penanaman empati pada siswa Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas dan guru/pelatih ekstrakurikuler. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman empati pada siswa sangat penting, sehingga guru di SDN 110 Pekanbaru berupaya untuk menanamkan rasa empati kepada anak-anak, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Program "Jangan Mubazir" ini dirancang untuk lebih menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, program "Jangan Mubazir" yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru mencakup beberapa kegiatan dalam upaya membentuk karakter siswa, antara lain kegiatan donasi barang, donasi uang, dan kegiatan relawan. Dalam kegiatan relawan, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti jompo. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Program "Jangan Mubazir" juga memiliki dampak positif bagi komunitas masyarakat, di mana guru kelas yang diwawancarai menjelaskan bahwa bantuan yang dikumpulkan oleh siswa dapat membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti panti asuhan, panti jompo, atau keluarga kurang mampu. Dengan demikian, program ini tidak hanya mampu mendorong rasa empati pada siswa, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi komunitas dan kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menyaksikan dan terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan barang bekas, pengumpulan dana, dan distribusi bantuan kepada komunitas serta kelompok masyarakat yang membutuhkan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan "Jangan Mubazir" menunjukkan antusiasme dan merasakan manfaat dari program yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru.



KESIMPULAN

Implementasi Program "Jangan Mubazir" (Jamuzir) di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru Program "Jangan Mubazir" (Jamuzir) di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru telah berhasil secara signifikan dalam membentuk karakter empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Program ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, mulai dari siswa hingga staf pengajar, dan menciptakan lingkungan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

yang mendukung untuk memupuk nilai-nilai kepedulian terhadap sesama serta lingkungan sekitar. Melalui berbagai aktivitas seperti donasi barang, donasi uang, serta keterlibatan langsung sebagai relawan dalam pendistribusian bantuan, siswa diberikan pengalaman nyata tentang pentingnya berbagi dan sikap saling peduli. Program ini mengadopsi metode BAGJA (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, dan Atur eksekusi) sebagai kerangka kerja implementasi, yang memungkinkan program ini berlangsung secara sistematis dan terukur. Setiap tahapan dalam BAGJA tidak hanya membantu siswa untuk memahami konsep kepedulian, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk merefleksikan nilai empati dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program Jamuzir berpotensi menjadi model yang efektif dalam pengembangan karakter siswa dan layak direkomendasikan untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah lain yang bertujuan membentuk generasi yang empati, peduli, dan bertanggung jawab. Program ini mencakup serangkaian kegiatan sosial yang akan didistribusikan kepada komunitas dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan dalam program Jamuzir meliputi pengumpulan barang bekas, pengumpulan dana yang dialokasikan untuk panti asuhan, panti jompo, serta masyarakat kurang mampu. Selain itu, kegiatan relawan yang mencakup aktivitas sosial seperti membersihkan lingkungan juga merupakan bagian integral dari program ini. Dalam setiap rangkaian kegiatan, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung, sehingga menumbuhkan dan mendorong rasa empati serta kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program "Jangan Mubazir" yang diinisiasi oleh Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru telah berjalan dengan sangat baik. Tujuan serta manfaat dari program ini telah terealisasi dengan baik. Guru kelas maupun guru ekstrakurikuler telah berhasil menjalankan perannya dalam menumbuhkan dan mendorong rasa empati kepada siswa di SDN 110 Kota Pekanbaru. Diharapkan program ini dapat terus berlanjut demi mewujudkan siswa yang memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, serta rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga dapat menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

Argyris, C., & Schön, D. A. (1974). *Theory in Practice: Increasing Professional Effectiveness*. Jossey-Bass.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The Functional Architecture of Human Empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), 71–100.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath and Company.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Sadovsky, A. (2006). Empathy-related Responding in Children. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of Moral Development* (pp. 517–549). Lawrence Erlbaum Associates.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

Hasanah, N. (2020). *Karakter dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Prentice-Hall.

Marlina, E., & Wijaya, T. (2018). *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Unesa Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

Rahardjo, M. (2019). *Filsafat Manusia dan Kehidupan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rogers, C. R. (1980). *A Way of Being*. Houghton Mifflin Company.

Santoso, B. (2021). *Eksistensi Manusia dan Peradaban*. Jakarta: Kencana.

Schwarz, R. M. (1996). *The Skilled Facilitator: Practical Wisdom for Developing Effective Groups*.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Jossey-Bass.
Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. SAGE Publications.
Suryana, D., & Hermanto, H. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat dan Pembangunan Diri*. Bandung: Alfabeta.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.